

PROGRAM SEKOLAH LITERASI GRATIS (SLG) DI STKIP PGRI PONOROGO

Oleh

Nafi' Mukharomah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

e-mail: nafimukarromah89@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan program Sekolah Literasi Gratis (SLG) di STKIP PGRI Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di STKIP PGRI Ponorogo yang beralamat di Jalan Ukel nomor 39 Kertosari Babadan Ponorogo provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah para peserta yang pernah mengikuti Sekolah Literasi Gratis (SLG). Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sekolah Literasi Gratis (SLG) ini mendapatkan respon yang luar biasa dari peserta yang tinggal di Ponorogo dan sekitarnya. Upaya-upaya yang dilakukan panitia dalam melaksanakan program Sekolah Literasi Gratis (SLG) adalah: (1) menghadirkan sejumlah praktisi dan akademisi dari berbagai daerah yang sudah ahli dengan bidangnya masing-masing, (2) berlakunya syarat kehadiran peserta yang mengikuti Sekolah Literasi Gratis (SLG), (3) menyusun topik materi-materi literasi, dan (4) memberikan sertifikat penghargaan kepada peserta yang memenuhi kriteria. Dengan demikian, implementasi program Sekolah Literasi agratis (SLG) ini perlu dilanjutkan lagi untuk tahun-tahun berikutnya yang tentunya akan berkembang di lembaga maupun wilayah lainnya. Mengingat tujuan mulia dari Sekolah Literasi Gratis ini adalah untuk menjadikan generasi muda yang melek literasi dan berbudaya baca-tulis.

Kata Kunci: Sekolah Literasi Gratis, Generasi Muda

ABSTRACT

This article aims to explore the implementation of the Free Literacy School (SLG) program at STKIP PGRI Ponorogo. This type of research is qualitative descriptive research. The location of the study took place at STKIP PGRI Ponorogo, address on Jalan Ukel number 39 Kertosari Babadan Ponorogo East Java province. The research subjects were participants who had attended the Free Literacy School (SLG). The research instrument used was interviews and documentation. The results of

the study show that the implementation of the Free Literacy School (SLG) program received a tremendous response from participants living in Ponorogo and its surroundings. The efforts made by the committee in implementing the Free Literacy School (SLG) program are: (1) presenting a number of practitioners and academics from various regions who are experts in their respective fields, (2) the entry into force of attendance requirements for participants who take the Free Literacy School (SLG), (3) arranging topics on literacy materials, and (4) giving certificates of appreciation to participants who meet the criteria. Therefore , the implementation of the School of Literacy Literacy (SLG) program needs to be continued for the following years which will certainly develop in other institutions and regions. Considering the noble purpose of this Free Literacy School is to make the young generation who are literate and literate.

Keywords: Free Literacy School, Young Generation

PENDAHULUAN

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences”.¹ Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.²

¹M. Aronof, *Spelling and Culture* dalam W.C. Watt (Ed). *Writing system and cognition*, Dordrecht: Kluwer, 1994), hlm. 68.

²Yunus Abidin, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat. Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi.³ Para literat juga telah memahami transformasi makna literasi yang tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup praktik kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai bidang, seperti sosial dan politik. Transformasi makna literasi dijadikan jawaban dalam menjawab tantangan global yang mendesak Indonesia untuk terus bersaing seiring perkembangan zaman.

Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Budaya literasi bermanfaat dalam mewujudkan peran generasi muda dalam aspek pembangunan negara. Generasi muda memiliki kepribadian unggul dan mampu memahami pengetahuan serta teknologi untuk bersaing secara lokal dan global. Selain itu, generasi muda menjadi faktor penting karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif, dan perwujudan yang inovatif.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi

³ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1, April 2016, hlm 2.

muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.⁴

Pengembang keilmuan melakukan inovasi pendidikan pada bidang strategi. Bidang ini beragam sehingga sukar untuk dikalsifikasikan, tetapi memiliki pola urutan yakni; desain, kesadaran dan perhatian, evaluasi, percobaan. Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.⁵ Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan potensi menjadi kompetensi. Potensi manusia sangat beragam, tidak hanya dibidang eksak melainkan dibidang seni, sastra dan bidang keilmuan lainnya. Pengembangan potensi dilakukan secara *continue*, agar kompetensi yang diharapkan bisa terlihat dan terorganisir secara sistematis.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, literasi menjadikan para siswa memiliki bekal belajar mandiri, menjadikan pekerja semakin terbantu memecahkan pekerjaan-pekerjaan mereka. Keahlian seperti ini bisa mulai ditanamkan kepada para siswa sejak usia dini, bahkan di TK pun literasi bisa mulai diperkenalkan, sesuai dengan usia dan psikis anak, sehingga saat anak-anak mulai masuk SMP ketrampilan-ketrampilan dasar literasi sudah dikuasai.⁶

Letak masalahnya adalah janggankan murid SMP, mahasiswa, guru dan dosen yang setiap hari bergelut dengan akademik banyak yang belum memiliki keahlian literasi. Hal ini bisa diperhatikan dalam hal minimnya jumlah terbitan

⁴Putri Oviolanda Irianto dan Lifia Yola Febrianti, “ Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA,” *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, hlm 641.

⁵ Kemdikbud, 2016, hlm. 2.

⁶Laila Kurniati dan Septriwi Antasari, *Agar Anak Gemar Membaca*, (Demak: SQ Press, 2011), hlm. 16-19.

jurnal yang bisa bertahan lama, akibat minimnya penulis, dan bahkan sedikitnya kualitas tulisan. Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Ponorogo menunjukkan eksistensinya untuk membuka sekolah literasi gratis selama satu tahun untuk para siswa, mahasiswa, guru dan umum. Sekolah Literasi Gratis (SLG) yang dilaksanakan di STKIP PGRI Ponorogo mulai akhir 2016 lalu diinisiasi oleh Pembantu Ketua II STKIP PGRI Ponorogo yaitu Dr. Sutejo, M.Hum. Program yang dilaksanakan selama satu tahun itu bersifat terbuka bagi siapapun yang memiliki minat untuk terampil menuangkan ide dan pemikiran lewat tulisan.⁷ Sekolah literasi itu untuk memberikan bekal motivasi dan pelatihan keterampilan menulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Tak main-main untuk mewujudkan tujuan tersebut panitia menargetkan sebanyak 1.200 peserta agar bisa menulis dan terbiasa menulis.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami implementasi program Literasi Sekolah Gratis (SLG) yang diselenggarakan oleh STKIP PGRI Ponorogo yang terbilang masih jarang ditemui. Adapun manfaat penelitian ini yaitu mendorong terwujudnya program Sekolah Literasi Gratis (SLG) di tahun-tahun berikutnya dan berkembang di lembaga maupun wilayah lainnya sehingga melahirkan generasi muda yang melek literasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program Sekolah Literasi Gratis (SLG) di STKIP PGRI Ponorogo yang berada di Jalan Ukel nomor 39 Kertosari Babadan Ponorogo. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan beberapa peserta yang pernah mengikuti Sekolah Literasi Gratis (SLG) dan juga hasil pengamatan terkait dengan fisik, dokumen,

⁷Masuki M. Astro, "STKIP PGRI Ponorogo Buka Sekolah Literasi". Diunduh pada tanggal 26 Desember 2018. Dari [http:// www.madiunraya.com](http://www.madiunraya.com).

dan keadaan yang berkaitan dengan pelaksanaan Sekolah Literasi Sratris (SLG). Sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, artikel dan lain sebagainya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis yang baik tidak bisa diciptakan secara spontan atau instan. Berlatih setiap hari sangat diperlukan agar otak kita lihai dalam memainkan kata-kata di atas kertas. Kemampuan literasi ini tentunya harus dikuasai khususnya bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan atau akademik. Literasi merupakan salah satu kunci kualitas generasi, untuk itu STKIP PGRI Ponorogo provinsi Jawa timur berinisiatif menyelenggarakan Sekolah Literasi Gratis (SLG) dari ide Dr. Sutejo, M.Hum. Sosialisasi penyelenggaraan program ini dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial sedangkan kegiatan ini diadakan setiap hari ahad mulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00 WIB.

Adapun penjelasan tentang pelaksanaan program sekolah literasi di STKIP PGRI Ponorogo adalah sebagai berikut.

1. Menghadirkan Sejumlah Praktisi dan Akademisi

Program Sekolah Literasi Gratis (SLG) merupakan bagian dari usaha bersama dalam menumbuh kembangkan budaya pikir, budaya baca, budaya tulis, dan budaya paham bagi para generasi penerus negeri. Sejumlah praktisi dan akademisi yang selama ini eksis karena aktivitas menulisnya ikut berbagi

⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

pengalaman bersama para peserta. Hal ini diharapkan bisa menginspirasi dan membakar semangat peserta bahwa menulis itu sangat penting bagi mereka, khususnya siswa dan mahasiswa yang masih menyongsong masa depan serta para guru yang memiliki tugas menggerakkan muridnya untuk aktif di kegiatan literasi.

Para narasumber yang telah berbagi semangat dan pengalaman itu, antara lain pakar sastra dari Universitas Negeri Malang Prof Dr Djoko Saryono, pakar sastra dari Universitas Negeri Surabaya Prof Dr Setya Yuwana Sudikan, MA, dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Seoul, Korea Selatan, Dr Tengsoe Tjahyono, Profesor tamu di Kanda University of International Studies Jepang Suyoto Atim. Sementara untuk praktisi adalah Kiai M Faizi, penulis yang juga Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura, sastrawan penerima Khatulistiwa Award HU Mardi Luhung, cerpenis Rakhmat Giryadi, sastrawan Bagus Putuparto dari Blitar dan penggerak sastra di Madura Syaf Anton.

Pada kegiatan Sekolah Literasi Gratis (SLG) itu para narasumber banyak yang memperlihatkan beberapa karyanya yang sudah dibukukan maupun yang masih dalam tahap perencanaan. Daya inspirasi dari para narasumber ini diharapkan mampu menggerakkan peserta yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang dahsyat untuk dunia literasi. Apalagi bagi para guru yang akan menularkan semangat itu untuk murid-muridnya. Ketua dari STKIP PGRI Ponorogo Dr.Kasnadi, M.Pd juga turut hadir untuk memberikan motivasi-motivasi di sela-sela materi. Beliau mengungkapkan opininya bahwa menulis merupakan dokumen penting, karena di dalamnya berisi gagasan, ide-ide maupun ungkapan-ungkapan yang menginspirasi, membuat seseorang menjadi kritis, membuat orang menjadi peka, bahkan membuat orang menjadi bijak dalam kehidupan.

2. Berlakunya Syarat Kehadiran Peserta

Sekolah Literasi Gratis (SLG) yang sudah berjalan mendapatkan apresiasi luar biasa dari masyarakat Ponorogo dan sekitarnya, termasuk Madiun, Wonogiri, Trenggalek, Tulungagung, hingga Pacitan. Program sekolah literasi ini dilaksanakan setiap bulan untuk satu angkatan. Jadi satu angkatan dapat menghadiri kelas sebanyak empat kali pertemuan. Dalam satu angkatan dibuka untuk 100 peserta, sehingga dalam satu tahun dibuka untuk 1.200 peserta. Untuk alokasinya 75% peserta terdiri dari siswa SMA/MA/SMK sedangkan 25% lainnya terdiri dari siswa SMP, mahasiswa, guru dan umum.

3. Menyusun Topik Materi Literasi

Materi literasi yang diberikan kepada peserta pada Sekolah Literasi Gratis (SLG) meliputi;

a. Menulis untuk jurnalistik, berita, news dan feature

Saat ini, hampir semua media massa dan televisi menyajikan materi feature. Orang-orang pun banyak yang mulai menggemari feature di televisi, seperti termehek-mehek, orang pinggiran, bedah rumah, kuliner, dan sebagainya. Maka dalam pembelajaran feature, narasumber menjelaskan target yang ingin dicapai adalah menulis feature insani (human interest), feature sejarah (hiystorical), feature biografi (biographical), feature perjalanan (travelogue), feature petunjuk praktis (how to do), feature Ilmiah (scientific) dan feature Sastra. Selanjutnya, materi agar para peserta mampu menulis feature dengan berbagai intro, yakni; intro ringkasan, bercerita, deskriptif, kutipan, pertanyaan, menuding langsung, penggoda unik, gabungan, kontras, dialog, menjerit, statistik. Pada sisi penutup feature, diharapkan peserta mampu menulis penutup ringkasan, penutup penyengat, penutup klimaks, penutup menggantung, penutup ajakan bertindak.

Sesi awal dimulai dengan diskusi tentang menulis kreatif ditambah dengan penyatuan pandangan, apakah menulis sulitkah?, bakatkah? dan bisa dijadikan profesi masa depan ketika lulus. Sesi berikutnya mencari topik-topik yang menarik untuk ditulis. Ada juga kolaborasi antara pemenang lomba menulis tingkat nasional dengan wartawan senior lokal dan pustakawan Ponorogo dalam SLG ini. Tujuan kolaborasi tersebut untuk membangun daya motivasi menulis, membantu peserta untuk menguatkan penyajian sehingga layak diterbitkan di media massa.

b. Menulis fiksi dan puisi

Menulis fiksi merupakan salah satu keterampilan menulis kreatif yang harus dikuasai sejak di sekolah dasar. Dalam materi ini, pembelajaran menulis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu menulis puisi, menulis cerpen, dan menulis drama. Dalam menulis fiksi, disarankan pemilihan bahan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Dengan memperhatikan keterkaitan menulis fiksi dengan perkembangan jiwa, kemampuan bahasa, dan lingkungan hidup, diharapkan kegiatan belajar akan lebih sesuai.

c. Menulis ilmiah (akademik)

Karya ilmiah sendiri mempunyai beragam jenis, di antaranya artikel, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Jenis karya ilmiah tersebut mempunyai ciri khas dan kegunaan yang berbeda. Secara fisik, mereka mempunyai kedalaman yang berbeda. *Pertama*, narasumber mengidentifikasi kendala-kendala yang sering ditemukan saat mereka akan menulis karya ilmiah, yakni masalah mendigitalkan tulisan. Para peserta sudah akrab dengan gawai seperti *smartphone*, *laptop*, dan komputer. Namun, tidak piawai menggunakannya dengan efektif. Gawai diciptakan untuk memudahkan kerja manusia, bukan untuk menyulitkan. Tetapi, yang terjadi, gawai justru menjadi beban dan menyulitkan. Komputer canggih

hanya digunakan untuk menonton film daring atau mengetik tugas kuliah, itu pun tidak maksimal.

Kedua, langkah selanjutnya yang diambil narasumber adalah pretest. Peserta diminta menulis kegiatan dalam satu hari menggunakan aturan-aturan seperti batas pias, penggunaan gambar, tabel, dan penggunaan ejaan bahasa Indonesia. *Ketiga*, pemberian informasi oleh narasumber mengenai hal yang harus dan tidak boleh dilakukan saat menulis karya ilmiah. Pemberian informasi secara langsung dengan mendemonstrasikan cara membuat pias, mengatur halaman tanpa membuat fail baru, menyusun gaya selingkung, dan membuat laptop menjadi laptop. Maksudnya, kecanggihan gawai harus diimbangi dengan kecerdasan penggunaannya.

d. Menulis esai dan resensi

Pada materi menulis esai, narasumber menyampaikan informasi tentang teori menulis esai terlebih dahulu. Bagaimana agar para peserta mampu menulis esai yang baik, kriteria penulisan esai, memilih tema yang menarik, membuat judul esai yang menarik, serta mengembangkan sebuah tulisan esai. Narasumber juga menyajikan contoh-contoh esai yang dapat menggugah dan menyadarkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menjalani kehidupan agar tidak menjadi manusia yang tertinggal zaman. Penyajian esai yang diberikan narasumber, dapat dijadikan contoh oleh para peserta sehingga mereka memiliki gambaran tentang contoh tulisan esai yang baik. Selain itu, juga sebagai stimulus bagi para peserta agar mereka terpancing untuk mendapatkan ide dari bahan yang dibacanya.

Selanjutnya, untuk materi penulisan resensi narasumber member rambu-rambu agar penulis resensi bersikap jujur dan paham terhadap isi buku atau karya yang diresensinya. Karya yang dapat dinilai dalam tulisan resensi meliputi buku, film, novel, cerpen, dan sebagainya. Sebagian besar para peserta berpendapat bahwa resensi merupakan teks yang cukup

sulit dibandingkan dengan materi yang lainnya karena menuntut para peserta untuk dapat menilai karya orang lain.

e. Membaca untuk menulis

Riset sudah banyak yang menunjukkan bahwa untuk belajar menulis itu lewat membaca. Lebih tepatnya dengan membaca diperoleh gaya tulisan dan juga bahasa khusus penulisan. Oleh karena itu, narasumber mengatakan bahwa gaya penulisan berasal dari membaca. Jadi masuk akal untuk mengatakan gaya penulisan tidak dipelajari secara sadar, melainkan umumnya diserap atau secara tidak sadar diperoleh lewat membaca.

f. Membaca dan menulis untuk pengembangan profesi

Dalam hal ini, narasumber menjelaskan jika pengembangan profesi dalam bentuk karya tulis, maka karya tulis tersebut adalah laporan dari pengalaman ilmu, pengetahuan teknologi dan keterampilan. Jadi tulisan haruslah untuk peningkatan mutu dan kualitas.

Untuk catatannya berkaitan dengan materi yaitu tiap minggu peserta akan diberi materi yang berbeda topik dengan narasumber yang homogen.

4. Memberikan Sertifikat Penghargaan

Berdasarkan wawancara dengan informan sertifikat penghargaan diberikan kepada peserta yang mengikuti kelas sebanyak 4 kali pertemuan yang dibuktikan dengan tanda tangan atau absensi peserta dan juga ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan karya. Jadi, meskipun peserta sudah masuk kelas sebanyak empat kali tapi tidak ikut mengumpulkan karya maka peserta tersebut tidak berhak mendapatkan sertifikat. Karya dari para peserta yang sudah diseleksi akan dikirim ke penerbit untuk dipublikasikan.

Sebagai pendukung dari program Sekolah Literasi Gratis (SLG) ini, STKIP PGRI Ponorogo juga akan menghibahkan 10.000 buku untuk SMA/SMK/MA di Ponorogo dan sekitarnya, seperti Madiun, Pacitan, Trenggalek, Ngawi dan Wonogiri (Jawa Tengah). Hal ini tentu sesuai dengan tujuan besar adanya sekolah literasi ini yaitu siap mencetak 1.200 penulis di Ponorogo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadikan generasi muda yang melek literasi dan berbudaya baca-tulis, salah seorang penulis juga sastrawan asal Ponorogo yaitu Dr. Sutejo, M.Hum menyelenggarakan Sekolah Literasi Gratis (SLG) di STKIP PGRI Ponorogo. Berikut adalah upaya pelaksanaan Sekolah Literasi Gratis (SLG) dalam kurun waktu satu tahun. *Pertama*, panitia menghadirkan sejumlah praktisi dan akademisi yang tidak hanya berkecimpung di bidang menulis, tetapi ada juga seorang pustakawan, budayawan, wartawan, dan lainnya. *Kedua*, diberlakukannya syarat kehadiran peserta yang dibatasi sebanyak 100 orang tiap angkatan. *Ketiga*, panitia menyusun topik materi literasi yang terdiri dari materi menulis untuk jurnalistik, berita, news dan feature, menulis fiksi dan puisi, menulis ilmiah (akademik), dan menulis esai dan resensi. *Keempat*, pemberian sertifikat penghargaan kepada peserta yang hadir sebanyak empat kali dan menyerahkan hasil karyanya kepada panitia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Aronof, M. *Spelling and Culture* dalam W.C. Watt (Ed). *Writing System and Cognition*, Dordrecht: Kluwer, 1994.
- Astro, Masuki M, “STKIP PGRI Ponorogo Buka Sekolah Literasi”. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2018. Dari [http:// www.madiunraya.com](http://www.madiunraya.com), 2016.
- Irianto, Putri Oviolanda dan Lifa Yola Febrianti, “ Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA”. Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula 2017.
- Kurniati, Laila dan Septriwi Antasari. *Agar Anak Gemar Membaca*. Demak: SQ Press, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2014.

Musfiroh, Tadkiroatun dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi
Untuk Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1, April
2016.